

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Salah satu sektor yang selalu ada dan tidak hilang apapun keadaanya adalah sektor barang konsumsi primer, karena sektor ini mempunyai korelasi yang kecil sehingga tidak berpengaruh dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi, sektor barang konsumsi primer ini di dalam ekonomi yang sedang tumbuh dengan cepat tetap memberikan kinerja yang dapat melebihi pasar dengan kondisi resesi lebih rendah dari pasar, sektor barang konsumsi primer juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tingkat persaingan pasar yang disebabkan dengan meningkatnya jumlah kebutuhan, sektor *consumer non-cyclicals* ini terdiri dari perusahaan perusahaan yang mengelola kebutuhan konsumen sehari – hari disaat kondisi ekonomi apapun, seperti sabun, shampo, makanan dan lainnya (Apriyani *et al*, 2020).

Saat ini persaingan bisnis sangat ketat, banyak perusahaan yang melakukan apapun agar mampu bersaing dengan kompotitor lainnya, dengan perubahan bisnis ini banyak investor yang melakukan investasi dikarenakan harga saham menunjukkan prestasi emiten, harga saham bergerak sama dengan kinerja emitennya, harga saham juga dapat menentukan nilai suatu perusahaan dan bagus untuk efektivitas perusahaan, tingginya harga saham perusahaan tersebut akan

semakin memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, namun apabila harga saham terlalu tinggi akan mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Yunansalasa *et al*, 2022).

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal yang salah satunya menjadi alternatif perusahaan untuk memperoleh dana, dapat dilihat dari banyaknya anggota yang sudah terdaftar di bursa efek memperlihatkan kalau bursa efek sudah cukup berkembang, adapun faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu dari faktor fundamental yang terlihat dari berbagai rasio keuangan perusahaan, dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah rasio profitabilitas yaitu *Earning Per Share*, sedangkan untuk mengukur nilai tambah pasar yaitu dengan *Market Value Added*, serta rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (Permata *et al*, 2019).

Earning Per Share merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kelayakan nilai saham, Laba Per Lembar Saham juga digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen agar perusahaan dan para pemegang saham dapat mencapai keuntungannya (Kasmir, 2019:209).

Lab Per Lembar Saham salah satu faktor dari perusahaan yang bersifat fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham, faktor tersebut diakibatkan oleh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para investor dengan memperhatikan pertumbuhan EPS (Elok Dwi Vidiyastutik, 2021).

Investor akan lebih minat terhadap saham yang memiliki Laba Per Lembar Saham nya tinggi dibandingkan perusahaan yang sahamnya memiliki Laba Per Lembar Saham nya rendah, karena *Earning Per Share* rendah cenderung membuat harga saham menurun begitupun sebaliknya (Alipudin *et al*, 2016).

Dari beberapa penelitian terdahulu ada yang menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh Laba Per Lembar Saham terhadap harga saham. Seperti penelitian yang dilakukan Zakaria (2021), dan Abdullah, *et al* (2016) menyimpulkan bahwa Laba Per Lembar Saham berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi, *et al* (2018) yang menunjukkan variable Laba Per Lembar Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Market Value Added (MVA) atau nilai tambah pasar merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yang dihasilkan dari selisih nilai pasar ekuitas (*Market Value Equity*) dengan jumlah saham yang diinvestasikan oleh pemegang saham sehingga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut, *Market Value Added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku yang disajikan didalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalihkan harga saham dengan jumlah saham yang beredar, semakin tinggi MVA maka mengindikasi bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus, hal ini dapat mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, begitu juga ketika MVA rendah maka dapat diartikan

jika kinerja dari perusahaan tersebut kurang baik maka para investor kurang banyak yang minat untuk membeli saham di perusahaan tersebut (Natalia *et al*, 2020).

Market Value Added (MVA) berusaha mengukur nilai tambah pasar yang dihasilkan oleh perusahaan dengan memperhatikan biaya modal yang meningkat, karena biaya modal menggambarkan suatu resiko bagi perusahaan (Yuli Kurnia Firdaus, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu ada yang menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh Nilai Tambah Pasar terhadap harga saham, seperti penelitian yang dilakukan Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018) menyimpulkan bahwa Nilai Tambah Pasar berpengaruh secara signifikan positif terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Parhusip *et al* (2021) yang menunjukkan variable Nilai Tambah Pasar berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Rasio Utang adalah alat ukur rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kinerja suatu perusahaan dalam mengambil hutang jangka panjang maupun jangka pendek dilihat dengan cara perbandingan antara total hutang dan total ekuitasnya, DER ini sering digunakan para investor dan analis untuk melihat besar hutang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan jumlah ekuitas para pemegang saham atau perusahaan tersebut,

jika diketahui jumlah DER perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan tersebut akan rendah karena pada saat perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya (Syarif, 2019).

DER merupakan salah satu dari rasio solvabilitas yang berarti ialah rasio yang digunakan para perusahaan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan tersebut melunasi hutang atau kewajibannya dengan keadaan perusahaan tersebut dilikuidasi, rasio ini juga dikenal dengan rasio pengungkit yang digunakan untuk menilai batasan suatu perusahaan untuk meminjam uang (Mira Munira, 2018).

Rasio Utang Terhadap Ekuitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan hutang, rasio hutang ini juga dapat digunakan perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar hutang menggunakan modalnya (Paledung, *et al* 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu ada yang menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh Rasio Utang terhadap harga saham, seperti penelitian yang dilakukan Andira, *et al* (2020) menyimpulkan bahwa Rasio Utang berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai Rasio Utang yang besar cenderung akan menurunkan harga saham Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria, (2021) yang menunjukkan variable Rasio Utang diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dilihat dari penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang berbeda. Tentunya perbedaan yang dihasilkan dapat dilihat dari sektor yang diteliti. Disini Peneliti melakukan penelitian pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021. Dibawah ini merupakan tabel fenomena dilapangan:

Tabel 1.1
Pengaruh Laba Per Lembar Saham, Nilai Tambah Pasar, dan Rasio Utang terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021

N O	PERUS AHAAN	Tahu n	EPS Dalam Rp		MVA Dalam Rp		DER Dalam %		Tahun	Harga Saham	
1	Unilever Indonesia a Tbk	2016	838		22.200		256		2017	55.900	
		2017	918	↑	89.876	↑	265,5	↑	2018	45.400	↓
		2018	1190	↑	69.273	↓	175,3	↓	2019	42.000	↓
		2019	969	↓	64.087	↓	290,9	↑	2020	7.350	↓
		2020	188	↓	280.398	↑	315,9	↑	2021	4.110	↓
		2021	151	↓	164.537	↓	341,3	↑	2022	4.700	↑
2	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2016	472		25.643		87		2017	7.625	
		2017	475	↑	66.900	↑	88	↑	2018	7.450	↓
		2018	474	↓	65.361	↑	93	↑	2019	7.925	↑
		2019	559	↑	69.527	↑	77	↓	2020	6.850	↓
		2020	735	↑	60.064	↓	106	↑	2021	6.325	↓
		2021	870	↑	55.447	↓	107	↑	2022	6.725	↑
3	Japfa Comfeed Indonesia a Tbk	2016	187		7.199		120		2017	1.300	
		2017	82	↓	14.791	↑	130	↑	2018	2.150	↑
		2018	187	↑	25.182	↑	130	↑	2019	1.535	↓
		2019	157	↓	17.989	↓	120	↓	2020	1.465	↓
		2020	79	↑	17.168	↓	130	↑	2021	1.720	↑
		2021	174	↓	20.157	↑	120	↓	2022	1.295	↓
4	FKS Food Sejahtera a Tbk.	2016	184		1.321		117		2017	476	
		2017	171	↓	1.529	↑	156	↑	2018	168	↓
		2018	38	↓	544	↓	153	↓	2019	168	↓
		2019	352	↑	542	↓	213	↑	2020	390	↑
		2020	243	↓	1.866	↑	143	↓	2021	192	↓
		2021	0,94	↓	918	↓	115	↓	2022	142	↓

NO	PERUSAHAAN	Tahun	EPS Dalam Rp		MVA Dalam Rp		DER Dalam %		Tahun	Harga Saham	
5	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2016	55,31		809.699		102		2017	1.275	
		2017	27,66	↓	129.055	↓	62	↓	2018	1.200	↓
		2018	28,07	↑	146.561	↑	51	↓	2019	1.305	↑
		2019	49,29	↑	159.385	↑	51	↓	2020	1.340	↑
		2020	35,98	↓	164.455	↑	37	↓	2021	1.320	↓
		2021	46,11	↑	156.108	↓	47	↑	2022	1.345	↑

Sumber : Annual Report dan idx statistic (Data diolah kembali oleh peneliti)

KETERANGAN

↑	= Mengalami Kenaikan
↓	= Mengalami Penurunan
	= Fenomena

Berdasarkan tabel 1.1 harga saham perusahaan konsumsi primer pada setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan permintaan dan penawaran perlembar sahamnya tidak dapat diperkirakan dengan kepercayaan para investor terhadap harga saham tersebut dan dapat dianalisa dari variabel – variabel yang ada pada tabel yaitu Laba Per Lembar Saham), Nilai Tambah Pasar dan Rasio Utang.

Pada tahun 2019 EPS PT Unilever Indonesia Tbk menurun dibandingkan tahun sebelumnya hal tersebut disebabkan oleh pendapatan bersih perusahaan yang menurun, pendapatan bersih ini menurun disebabkan turunnya penjualan yang signifikan pada tahun ini (Benedicta Prima, 2019)

Pada tahun 2021 tercatat EPS PT Unilever Indonesia Tbk menurun dibanding tahun sebelumnya. Menurut berita yang di paparkan Abdul Aziz

(2021) hal tersebut disebabkan karena beberapa tahun terakhir EPS rata-rata emiten dibursa saham domestik turun yang disebabkan covid-19. Adanya covid-19 menyebabkan laba bersih menurun hal tersebut dikarenakan penjualannya menurun sehingga membuat EPS juga ikut menurun.

Masih menurut Abdul Aziz (2021) ketika EPS mengalami penurunan namun harga saham mengalami kenaikan, sebab bukan hanya EPS yang mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu kenaikan atau penurunan EPS bukanlah satu satunya faktor yang mempengaruhi harga saham, sebenarnya tidak ada persamaan pasti yang bisa memberitahu kita bagaimana harga saham bergerak namun selain mekanisme permintaan dan penawaran, setidaknya ada faktor utama lain yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu faktor fundamental sentiment pasar serta faktor kinerja keuangan yang lain selain EPS.

Dilihat dari table diatas dari tahun 2017-2022 harga saham naik turun meskipun Nilai Tambah Pasar meningkat begitupun sebaliknya. Meskipun harga saham naik tetapi Nilai Tambah Pasar turun. Hal ini disebabkan Investor asing mencatatkan aksi beli bersih di saham. Penguatan ini mengakhiri pelemahan saham konsumen ketika perusahaan minus. Penurunan tersebut dikarenakan pelaku pasar kurang mengapresiasi niat perusahaan yang berencana melakukan pembelian kembali (*buyback*) seluruh saham anak usahanya. Tetapi aksi *buyback* tersebut menimbulkan kekhawatiran atas penggunaan kas perusahaan karena dinilai memberikan nilai tambah pasar (Yazid Muamar, 2019).

Rasio utang menjadi salah satu indikator sebuah perusahaan bisa dikatakan sehat atau tidak. Di tahun 2021 rasio utang di beberapa perusahaan sangat tinggi dikarenakan beberapa perusahaan memang dari bisnisnya membuat harus berhutang. Banyak perusahaan yang berhutang ke bank dan membebani perusahaan karena membawa beban bunga, ini bersifat menggerus pendapatan yang akan berimbas pada laba bersih perusahaan. Apalagi di tahun sebelumnya saham perusahaan sangat anjlok karena covid-19 yang menyebabkan banyak investor yang ragu untuk berinvestasi ke perusahaan (Anisatul Umah, 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat indikator yang dapat mempengaruhi harga saham terhadap perusahaan terutama perusahaan sektor konsumsi primer. Maka dengan ini peneliti ingin meliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Laba Per Lembar Saham, Nilai Tambah Pasar dan Rasio Utang terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021”

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena atau permasalahan dari latar belakang diketahui indentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pada tahun 2021 sebagian perusahaan mengalami kenaikan Laba Per Lembar Saham dengan rasio harga saham yang disebabkan pemulihan ekonomi dari tahun sebelumnya.
2. Pada tahun 2019 setiap perusahaan sector konsumsi primer yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021, mengalami penurunan dikarenakan adanya aksi *buyback* sehingga menimbulkan kekhawatiran.

3. Pada tahun 2020 setiap perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021, mengalami penurunan disetiap indikator yang disebabkan Covid-19.

1.2.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti memberikan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
2. Bagaimana Perkembangan Nilai Tambah Pasar pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
3. Bagaimana Perkembangan Rasio Utang pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
4. Bagaimana Perkembangan harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
5. Seberapa besar pengaruh Rasio Utang terhadap Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

6. Seberapa besar pengaruh EPS, MVA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021 baik secara parsial maupun secara simultan.

1.3.Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi, serta mengetahui seberapa besar Pengaruh Laba Per Lembar Saham, Nilai Tambah Pasar, dan Rasio Utang terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan yang dikemukakan diatas adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui perkembangan Nilai Tambah Pasar pada perusahaan sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.

3. Untuk mengetahui perkembangan Rasio Utang pada perusahaan sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh Rasio Utang terhadap Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh EPS, MVA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sektor Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi, serta mengetahui seberapa besar Pengaruh Laba Per Lembar Saham, Nilai Tambah Pasar, dan Rasio Utang terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan terhadap Laba Per Lembar Saham, Nilai

Tambah Pasar, dan Rasio Utang yang mempengaruhi harga saham.

1.4.3. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai . Laba Per Lembar Saham, Nilai Tambah Pasar dan Rasio Utang yang mempengaruhi harga saham.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan.

5. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 5 perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Untuk mendapatkan data dan juga informasi yang dibutuhkan penyusun penelitian ini, penulis melakukan penelitian sesuai dengan data laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021

Tabel 1. 2

